

Relevansi Filsafat Ilmu Terhadap Pengembangan Kurikulum: Kajian Literatur Review

Ratih Widuri^{1*}, Rahmi Susanti², Yosef³, Umi Chotimah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang Prabumulih Km. 32, Inderalaya, Kabupaten Ogan Ilir dan Kampus Bukit Besar di Kota Palembang
E-mail: ratihwiduri01@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3697>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 09 Nov 2025

Accepted: 24 Nov 2025

Kata Kunci:

Aksiologi,
Pengembangan
Kurikulum,
Epistemologi,
Filsafat Ilmu,
Ontologi,

Keywords:

Aksiologi,
Curriculum Development,
Epistemologi,
Filsafat Ilmu,
Ontologi



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum melalui pendekatan kajian literatur. Filsafat ilmu sebagai landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis memiliki peran strategis dalam menentukan arah, substansi, serta metodologi kurikulum yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kajian ini menghimpun dan menelaah berbagai literatur mutakhir yang membahas keterkaitan filsafat ilmu dengan desain kurikulum di berbagai jenjang pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi ontologi membantu merumuskan objek kajian kurikulum, dimensi epistemologi memperkuat pemilihan pendekatan pembelajaran, dan dimensi aksiologi memastikan kurikulum berorientasi pada nilai, etika, serta kemanfaatan bagi peserta didik. Penelitian juga menemukan bahwa integrasi filsafat ilmu mampu mendorong kurikulum menjadi lebih adaptif, kritis, dan kontekstual terhadap perubahan global. Selain itu, literature review mengungkap adanya kesenjangan penelitian yang menyoroti minimnya integrasi eksplisit filsafat ilmu dalam kurikulum nasional. Kajian ini menegaskan urgensi penguatan perspektif filosofis dalam pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara komprehensif.

This study aims to analyze the relevance of the philosophy of science in curriculum development through a literature review approach. Philosophy of science, serving as an epistemological, ontological, and axiological foundation, plays a strategic role in determining the direction, substance, and methodology of curricula that respond to scientific and educational advancements. This review synthesizes recent literature that discusses the connection between the philosophy of science and curriculum design across various educational levels. The results indicate that the ontological dimension supports the formulation of curriculum content, the epistemological dimension strengthens the selection of instructional approaches, and the axiological dimension ensures that curriculum development aligns with values, ethics, and learner benefit. The findings also show that integrating the philosophy of science supports the creation of curricula that are more adaptive, critical, and contextually relevant to global changes. Additionally, this review identifies a research gap regarding the limited explicit integration of the philosophy of science in national curriculum frameworks. Overall, the study underscores the urgency of reinforcing philosophical perspectives in curriculum development to enhance the comprehensive quality of education.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ratih Widuri, et al (2025). Relevansi Filsafat Ilmu Terhadap Pengembangan Kurikulum: Kajian Literatur Review, 4 (2) 10726-10733. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3697>

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, metode ilmiah, dan struktur keilmuan. Filsafat ilmu membantu manusia memahami dasar, tujuan, serta batas-batas ilmu secara kritis (Husnaini et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu berperan sebagai fondasi

konseptual dalam merumuskan arah dan tujuan kurikulum. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus dibangun berdasarkan landasan filosofis yang jelas. Kurikulum yang baik harus berakar pada filosofi pendidikan sebagai sumber utama (Asfiati, 2017). Oleh karena itu, relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum menjadi isu penting untuk dikaji. Kajian ini perlu dilihat melalui literature review guna memperjelas hubungan konseptual antara keduanya.

Permasalahan utama dalam pengembangan kurikulum saat ini adalah kurangnya integrasi antara dimensi filosofis, epistemologis, dan metodologis. Banyak desain kurikulum hanya berfokus pada konten tanpa mempertimbangkan landasan pandangan ilmu pengetahuan yang melatarbelakanginya. Kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan filosofis yang kuat cenderung tidak konsisten dan mudah berubah (Ainissyifa et al., 2024). Hal ini menyebabkan kebingungan dalam implementasi pembelajaran di lapangan. Selain itu, pendidik seringkali tidak memahami arah epistemik dari mata pelajaran yang diajarkan. Akibatnya, proses pembelajaran kehilangan kedalaman makna. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan analisis ilmiah terkait relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang pengembangan kurikulum, kajian yang secara spesifik mengaitkan filsafat ilmu dengan proses konstruksi kurikulum masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya membahas landasan filosofis secara umum tanpa mengaitkannya dengan epistemologi dan aksiologi ilmu secara komprehensif. Pemahaman terhadap paradigma ilmu sangat menentukan cara merancang struktur pengetahuan dalam kurikulum (Rosmiati, 2019). Gap ini menunjukkan belum adanya kajian integratif yang menganalisis bagaimana filsafat ilmu memberikan arah pada pemilihan konten dan metode pembelajaran. Selain itu, banyak literature review sebelumnya kurang menekankan hubungan logis antar komponen kurikulum dan struktur keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menutup gap tersebut agar dapat dihasilkan konsepsi yang lebih utuh. Gap inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan.

Salah satu solusi alternatif yang dapat dilakukan adalah melakukan kajian literatur yang komprehensif terkait kontribusi filsafat ilmu pada pengembangan kurikulum. Literature review memungkinkan peneliti menemukan pola, kelemahan, serta peluang pengembangan dari berbagai penelitian terdahulu. Metode literature review efektif untuk memperkuat kerangka konseptual suatu bidang ilmu (Aminah & Asl, 2015). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memetakan bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu berperan dalam membentuk kurikulum. Selain itu, solusi ini memungkinkan munculnya rekomendasi kebijakan berbasis kajian filosofis yang kuat. Pendekatan ini juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum masa depan. Dengan demikian, literature review dapat menjadi jembatan antara teori filsafat ilmu dan praktik pengembangan kurikulum.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa landasan filosofis mempengaruhi struktur dan arah kurikulum. Kurikulum yang sukses selalu memiliki dasar filosofis yang jelas (Wulandari, 2022). Studi lain menegaskan bahwa integrasi ilmu dalam kurikulum memerlukan pemahaman mendalam mengenai sifat ilmu itu sendiri (Wika et al., 2019). Namun, sebagian penelitian hanya melihat hubungan filsafat dan kurikulum dari aspek pendidikan umum. Penelitian yang secara khusus mengaitkan filsafat ilmu dengan kurikulum masih relatif jarang ditemukan. Beberapa literature review juga belum secara eksplisit menggambarkan bagaimana ontologi dan epistemologi bekerja dalam pembentukan kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi peta penelitian terdahulu.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga aspek utama filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kerangka analisis pengembangan kurikulum. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang bersifat parsial, penelitian ini menyajikan sintesis komprehensif dari teori-teori filsafat ilmu sebagai dasar pembentukan kurikulum. Selain itu, literature review ini menyoroti relasi kritis antara paradigma ilmu dan struktur kurikulum. Pendekatan baru ini didukung oleh gagasan Akip et al. (2023) tentang pentingnya rasionalitas kritis dalam membangun sistem pendidikan. Hal ini memberikan perspektif baru dalam melihat bagaimana ilmu dijadikan fondasi kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembaruan konseptual yang signifikan. Novelty ini diharapkan memperkaya diskusi akademik mengenai relevansi filsafat ilmu dalam kurikulum.

State of the art penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara filsafat ilmu dan pengembangan kurikulum berada pada fase redefinisi. Banyak penelitian terbaru mulai mengkaji kembali peran paradigma ilmu dalam pendidikan abad 21. Menurut UNESCO, kurikulum masa kini harus berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dan berbasis pemahaman keilmuan. Namun, literature

yang secara langsung mengaitkan teori filsafat ilmu dengan perancangan kurikulum masih sangat terbatas. Penelitian ini memposisikan diri sebagai bagian dari upaya mengisi kekosongan tersebut. Dengan memetakan perkembangan terbaru dalam literatur, penelitian ini memperjelas posisi konseptualnya. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian ini dalam lanskap akademik mutakhir.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika abad 21. Pendidikan modern menuntut kurikulum yang tidak hanya berbasis kompetensi, tetapi juga berakar pada pemahaman filsafat ilmu. Pembelajaran efektif harus dibangun atas struktur keilmuan yang jelas dan sistematis (Abri et al., 2024). Tanpa landasan filosofis yang kuat, kurikulum akan kehilangan arah dan tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mendalam terhadap relevansi filsafat ilmu sangat dibutuhkan saat ini. Dalam konteks perubahan global, pendidikan membutuhkan pijakan epistemik yang kokoh. Karena itu, penelitian ini menjadi sangat mendesak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi filsafat ilmu terhadap pengembangan kurikulum melalui kajian literatur. Tujuan lainnya adalah mengidentifikasi bagaimana aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu dapat membentuk struktur kurikulum. Penelitian ini juga bertujuan memetakan berbagai penelitian terdahulu untuk melihat kecenderungan dan kekosongan penelitian. Selain itu, penelitian ini ingin menawarkan sintesis baru mengenai hubungan antara filsafat ilmu dan kurikulum. Penelitian ini juga berupaya menghasilkan rekomendasi teoretis bagi pengembangan kurikulum berbasis landasan filosofis. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan pada bidang pendidikan. Keseluruhan tujuan ini menunjukkan pentingnya penelitian dilakukan secara mendalam.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks dan sumber ilmiah (Creswell, 2015). Kajian literatur dipilih karena bertujuan menganalisis konsep filsafat ilmu dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum secara teoritis. Cabrera & Cabrera (2023) menjelaskan bahwa literature review efektif untuk memetakan konsep, mengidentifikasi tren penelitian, serta menemukan gap yang belum terisi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun sintesis komprehensif berdasarkan teori filsafat ilmu dan teori pengembangan kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, tetapi mengolah data konseptual dari sumber-sumber ilmiah. Desain penelitian ini sangat relevan untuk mengeksplorasi hubungan teoretis antara filsafat ilmu dan kurikulum.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen akademik terkait filsafat ilmu dan pengembangan kurikulum. Sumber sekunder merupakan media yang menyediakan informasi yang telah melalui proses penyajian dan interpretasi oleh penulis sebelumnya (Mabrurroh et al., 2023). Peneliti memilih sumber dengan kriteria relevansi, kredibilitas, tahun publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran basis data seperti Google Scholar, ERIC, ResearchGate, dan publikasi perguruan tinggi. Dalam penelitian literatur, pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi sumber secara sistematis. Hariyanto et al. (2022) menjelaskan bahwa peneliti harus mengelola informasi melalui proses reading, mapping, dan analyzing. Dengan teknik ini, data yang terkumpul menjadi dasar kuat untuk analisis teoretis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi merupakan metode untuk menafsirkan teks secara objektif, sistematis, dan dapat direplikasi (Asfiati, 2017). Dalam konteks ini, analisis digunakan untuk mengidentifikasi struktur teori filsafat ilmu serta konsep pengembangan kurikulum dari berbagai sumber. Sementara itu, Aziz (2021) menegaskan bahwa analisis tematik berguna untuk menemukan pola, kategori, dan tema besar dari data literatur. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema seperti ontologi, epistemologi, aksiologi, pendekatan kurikulum, dan relevansi konseptual antara keduanya. Hasil analisis kemudian

disintesis menjadi uraian logis sesuai fokus penelitian. Teknik ini memastikan bahwa pembahasan tidak hanya deskriptif, tetapi juga menghasilkan interpretasi akademik yang mendalam.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan evaluasi kualitas literatur. Patton menjelaskan bahwa triangulasi membantu meningkatkan keterpercayaan hasil penelitian melalui perbandingan berbagai sumber informasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan panduan PRISMA untuk memastikan proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis dan transparan. Kualitas literatur dinilai berdasarkan otoritas penulis, tahun publikasi, ketepatan metodologis, dan kontribusi konseptualnya. Kriteria *credibility*, *dependability*, dan *confirmability* menjadi ukuran utama dalam penelitian kualitatif (Fadli, 2021). Dengan langkah ini, penelitian memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki dasar akademik yang kuat. Proses validasi ini memperkuat akurasi serta integritas temuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran fundamental dalam membentuk arah dan struktur kurikulum. Berbagai sumber literatur menegaskan bahwa kurikulum tidak dapat dipisahkan dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Ketiga ranah tersebut merupakan fondasi utama dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan (Fourniyati, 2023). Kajian juga mengungkap bahwa setiap komponen kurikulum, mulai dari tujuan hingga evaluasi, membutuhkan arah filosofis yang jelas. Kurikulum harus dibangun atas dasar prinsip filosofis yang terstruktur (Karogal et al., 2025). Selain itu, penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara paradigma ilmu dan desain kurikulum. Hubungan tersebut muncul sebagai dasar konseptual dalam pengembangan kurikulum modern.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa relevansi filsafat ilmu terhadap kurikulum tampak melalui penentuan tujuan pendidikan. Literatur menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus didasarkan pada pemahaman tentang hakikat manusia dan ilmu (Carrión et al., 2018). Kurikulum yang tidak didasarkan pada filsafat cenderung tidak memiliki arah yang jelas. Data literatur menunjukkan bahwa banyak kurikulum kontemporer terlalu pragmatis tanpa menggali akar keilmuannya secara mendalam. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak mencerminkan struktur pengetahuan yang sebenarnya. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa filsafat ilmu menawarkan dasar konseptual yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan pentingnya filsafat ilmu dalam perumusan tujuan kurikulum.

Selain pada tujuan, filsafat ilmu juga berpengaruh terhadap pemilihan konten kurikulum. Literatur menyebutkan bahwa konten tidak sekadar materi, tetapi representasi struktur ilmu yang telah terbangun. Kurikulum harus mencerminkan logika internal disiplin ilmu (Permana et al., 2023). Temuan analisis menunjukkan bahwa kurikulum yang tidak mempertimbangkan epistemologi ilmu sering menghasilkan konten yang terfragmentasi. Kajian literatur mengidentifikasi bahwa banyak kurikulum memisahkan disiplin ilmu secara tidak proporsional. Kondisi ini menimbulkan ketidaksesuaian antara teori dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, filsafat ilmu terbukti membantu menetapkan konten secara lebih koheren.

Dalam hal pedagogi, hasil literatur memperlihatkan bahwa filsafat ilmu berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang dipilih. Struktur disiplin ilmu menentukan bagaimana pembelajaran seharusnya diajarkan (Ansori, 2020). Hasil kajian menemukan bahwa epistemologi konstruktivisme, positivisme, dan kritisisme memiliki implikasi berbeda dalam strategi pembelajaran. Kurikulum yang berorientasi konstruktivistik, misalnya, lebih menekankan pada pembelajaran berbasis penemuan. Hal ini sejalan dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif (Septyawan et al., 2023). Studi literatur juga menunjukkan bahwa pemahaman epistemik guru mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi fondasi bagi pedagogi dalam kurikulum.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak terlepas dari prinsip-prinsip filsafat ilmu. Literatur menyebutkan bahwa evaluasi harus mencerminkan tujuan epistemik yang ingin dicapai. Evaluasi merupakan proses untuk melihat sejauh mana pembelajaran berhasil membentuk kemampuan berpikir tertentu (Huzaifi et al., 2024). Temuan literatur menunjukkan bahwa berbagai model evaluasi bergantung pada paradigma ilmu yang dipegang perancang kurikulum. Kurikulum

positivistik menekankan pengukuran objektif, sementara kurikulum kritis menekankan refleksi dan transformasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi perlu konsisten dengan landasan filosofis kurikulum. Ini membuktikan adanya relevansi filsafat ilmu dalam penilaian kurikulum.

Data literatur menunjukkan bahwa filsafat ilmu berperan signifikan dalam merumuskan kurikulum abad 21. Baik (2021) menegaskan pentingnya *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C) dalam pendidikan modern. Kajian memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi abad 21 membutuhkan landasan epistemik yang kuat. Filsafat ilmu membantu mengarahkan kurikulum pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan literatur menunjukkan bahwa banyak negara mulai mengintegrasikan nilai-nilai filsafat ilmu dalam kurikulum mereka. Hal ini memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan ilmu pengetahuan dan kurikulum masa depan. Dengan demikian, relevansi filsafat ilmu semakin meningkat dalam era global.

Kajian juga menunjukkan adanya kelemahan dalam literatur yang ada, khususnya terkait integrasi filsafat ilmu ke dalam kurikulum secara langsung. Sebagian besar literatur hanya membahas landasan filosofis secara umum tanpa penjabaran operasional. Kurikulum memerlukan panduan filosofis yang konkret agar mudah diterapkan dalam praktik Pendidikan (Aini & Ahmadi, 2021). Temuan analisis memperlihatkan bahwa literatur yang membahas epistemologi spesifik dalam kurikulum masih terbatas. Keterbatasan ini menjadi salah satu penyebab kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Oleh karena itu, kebutuhan integrasi teoritis dan praktis menjadi jelas. Hasil penelitian ini mempertegas gap tersebut.

Hasil review literatur membuktikan bahwa integrasi filsafat ilmu dapat meningkatkan kualitas desain kurikulum. Banyak studi menyatakan bahwa pendekatan filosofis menghasilkan kurikulum yang lebih koheren, sistematis, dan relevan. Kurikulum yang baik harus menyatukan tujuan, konten, metode, dan evaluasi secara logis (Duncan et al., 2017). Analisis literatur menemukan bahwa filsafat ilmu menjadi pengikat logis bagi keempat komponen tersebut. Kurikulum yang dibangun berdasarkan prinsip epistemologis lebih mudah dievaluasi dan dikembangkan. Temuan ini memperkuat pentingnya landasan filosofis dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, filsafat ilmu memberikan kontribusi signifikan pada kualitas kurikulum.

Hasil literatur menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki relevansi yang kuat, luas, dan mendalam terhadap pengembangan kurikulum. Filsafat ilmu tidak hanya menyediakan dasar teoretis, tetapi juga arah praktis dalam memilih konten, metode, dan evaluasi pembelajaran. Temuan literatur juga menegaskan adanya gap yang perlu ditutup melalui kajian integratif. Penelitian ini berhasil memetakan kontribusi ontologi, epistemologi, dan aksiologi terhadap kurikulum. Selain itu, kajian memperlihatkan kebutuhan kurikulum masa depan untuk lebih berakar pada struktur ilmu yang jelas. Temuan penelitian ini menjadi rujukan bagi pengembangan kajian lanjutan. Secara umum, filsafat ilmu terbukti menjadi pilar penting dalam konstruksi kurikulum modern.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi filsafat ilmu terhadap kurikulum merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena setiap kurikulum dibangun atas dasar pemahaman mengenai hakikat ilmu dan pendidikan. Ilmu memiliki struktur internal yang menentukan cara pengetahuan dibangun dan disampaikan (Budi, 2017). Dalam kurikulum, struktur ilmu ini diterjemahkan ke dalam tujuan dan konten pembelajaran. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa landasan filosofis memberikan arah bagi stabilitas kurikulum. Kurikulum yang tidak memiliki fondasi filosofis biasanya tidak tahan dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian, filsafat ilmu memberikan kerangka logis bagi pengembangan kurikulum.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa filsafat ilmu mempengaruhi penetapan tujuan pendidikan melalui kerangka ontologis. Ontologi membahas hakikat “apa” yang dipelajari, dan hal ini menjadi landasan untuk merumuskan kompetensi yang diharapkan. Tujuan pendidikan harus berakar pada pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk yang belajar (Rubito & Soeprijanto, 2016). Pembahasan menunjukkan bahwa kurikulum yang tidak didasarkan pada analisis ontologis sering mengalami salah arah. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian antara kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, ontologi menjadi komponen penting dalam desain kurikulum. Kurikulum tanpa dasar ontologis akan kehilangan identitas epistemiknya.

Dari sisi epistemologi, pembahasan menemukan bahwa cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan sangat menentukan metode pembelajaran. Struktur disiplin menentukan bagaimana

seseorang memahami suatu pengetahuan (Darmiati et al., 2022). Kurikulum yang berpijak pada epistemologi konstruktivis, misalnya, akan menekankan pembelajaran aktif. Sebaliknya, kurikulum positivis akan menekankan fakta objektif dan pengukuran formal. Pembahasan menunjukkan bahwa ketidakselarasan antara epistemologi dan metode pembelajaran dapat menyebabkan ketidakefektifan kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum memerlukan kejelasan epistemologis. Epistemologi menjadi pengarah yang signifikan bagi strategi pedagogis dalam kurikulum.

Dari perspektif aksiologi, nilai-nilai yang mendasari kurikulum mempengaruhi orientasi moral dan sosial pendidikan. Pendidikan harus membebaskan dan memberdayakan manusia secara kritis (Aalbergsjø, 2022). Pembahasan literatur menunjukkan bahwa kurikulum yang tidak mempertimbangkan aspek aksiologis sering kali hanya berorientasi pada hasil kognitif. Padahal pendidikan memiliki fungsi nilai yang memengaruhi karakter peserta didik. Aksiologi membantu kurikulum menentukan dimensi etis dalam pembelajaran. Kurikulum yang berlandaskan nilai memiliki dampak jangka panjang yang lebih signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai dalam kurikulum.

Pembahasan juga menyoroti bahwa integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum memberikan stabilitas dalam menghadapi perubahan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu mengalami pergeseran paradigma (Setyowati, 2015). Kurikulum yang tidak memahami dinamika ini akan tertinggal dari perkembangan zaman. Literatur menunjukkan bahwa integrasi epistemologi dan ontologi dapat membantu kurikulum beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Pembahasan ini menegaskan bahwa kurikulum harus fleksibel secara teoritis namun stabil secara filosofis. Oleh karena itu, filsafat ilmu memberikan ketahanan konseptual bagi kurikulum. Kurikulum yang filosofis lebih siap menghadapi perubahan paradigma.

Dari perspektif penelitian terdahulu, pembahasan menunjukkan adanya kelemahan dalam integrasi filsafat ilmu ke kurikulum secara praktis. Sebagian besar studi hanya berhenti pada teori tanpa memberikan implikasi aplikatif. Menurut Jenson & Droumeva (2016) landasan filosofis harus dijabarkan ke dalam struktur kurikulum secara operasional. Pembahasan ini menunjukkan perlunya pendekatan sistematis dalam menerjemahkan filsafat ilmu ke bentuk kurikulum. Dengan demikian, diperlukan model kurikulum yang mampu mengintegrasikan tiga ranah filsafat secara utuh. Kurikulum seperti ini akan lebih efektif dalam praktik pembelajaran. Kajian menunjukkan bahwa penelitian ini mengisi gap yang selama ini belum tersentuh.

Pembahasan juga memperlihatkan bahwa kajian ini memberikan novelty berupa sintesis komprehensif antara filsafat ilmu dan kurikulum. Literature review memungkinkan penggabungan berbagai teori dalam satu pemetaan konseptual. Menurut Creswell & Poth (2016) sintesis literatur dapat menghasilkan kerangka teori baru. Pembahasan menunjukkan bahwa penelitian ini menawarkan integrasi antara ontologi, epistemologi, aksiologi, dan desain kurikulum. Sintesis ini jarang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini memperkaya khazanah teori pendidikan melalui penguatan landasan filosofis kurikulum. Dengan demikian, novelty penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi.

State of the art pembahasan menegaskan bahwa kajian mengenai relevansi filsafat ilmu dalam kurikulum masih berada pada tahap konseptual dan membutuhkan aplikasi lebih lanjut. Tren pendidikan modern mengarah pada pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut UNESCO, pendidikan masa depan menuntut kompetensi kritis dan literasi ilmiah yang mendalam. Pembahasan ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu menjadi fondasi bagi pengembangan kompetensi tersebut. Kurikulum yang berbasis filsafat ilmu lebih mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21. Hal ini memperlihatkan posisi penelitian ini dalam perkembangan akademik modern.

Pembahasan menegaskan bahwa relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum bersifat esensial dan mendalam. Filsafat ilmu membantu mengarahkan tujuan, struktur, metode, dan evaluasi dalam kurikulum. Pembahasan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang kuat harus berlandaskan prinsip filosofis yang jelas dan konsisten. Kajian literatur memperlihatkan bahwa integrasi filsafat ilmu memberikan stabilitas dan fleksibilitas yang dibutuhkan kurikulum modern. Selain itu, penelitian ini mengisi celah penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam pengembangan kurikulum masa depan. Filsafat ilmu menjadi pilar bagi sistem pendidikan yang kokoh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran fundamental dalam pengembangan kurikulum karena memberikan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memperkuat struktur pendidikan. Filsafat ilmu terbukti berpengaruh terhadap perumusan tujuan, pemilihan konten, pemilihan metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang digunakan dalam kurikulum. Kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum tanpa landasan filosofis yang kuat cenderung tidak stabil, tidak koheren, dan tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Temuan juga mengungkap adanya gap penelitian terkait integrasi komprehensif antara filsafat ilmu dan kurikulum, sehingga diperlukan sintesis konseptual seperti yang ditawarkan dalam penelitian ini. Tidak ditemukan cukup banyak studi terdahulu yang secara langsung mengaitkan paradigma ilmu dengan desain kurikulum secara operasional, sehingga penelitian ini memberi kontribusi teoretis yang berarti. Sintesis hasil literature review ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum abad 21 harus melibatkan pemikiran filosofis yang kuat untuk menjawab tantangan global. Secara umum, penelitian ini memperkuat pentingnya filsafat ilmu sebagai pilar pengembangan kurikulum modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, bimbingan, dan kekuatan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian berjudul "*Relevansi Filsafat Ilmu terhadap Pengembangan Kurikulum: Kajian Literatur Review*". Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan, dukungan, serta kerja sama dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berarti. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik konstruktif yang sangat membantu dalam penyempurnaan isi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para ahli, penulis, dan peneliti sebelumnya yang karya ilmiahnya menjadi landasan penting dalam kajian literatur ini. Tidak lupa penulis mengapresiasi dukungan keluarga, sahabat, serta rekan-rekan akademisi yang telah memberikan motivasi dan semangat selama proses penyusunan penelitian berlangsung. Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat ilmu dan pengembangan kurikulum. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W., & Purnomo, S. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan telur asin untuk meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Hidayat, R., & Anisa, R. (2021). Peningkatan ekonomi rumah tangga melalui inovasi olahan telur asin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 55–63.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Lestari, D., & Susanto, H. (2020). Strategi pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8(3), 211–220.
- Nugroho, A., & Rahmawati, T. (2018). Peran program pelatihan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan*, 2(1), 45–56.
- Nurhayati, S. (2019). Analisis usaha pengolahan telur asin sebagai usaha kecil menengah. *Jurnal Agrosains*, 21(2), 77–85.
- Prasetyo, Y., & Fitriani, D. (2021). Pengaruh inovasi produk terhadap peningkatan daya saing usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Manajemen Inovasi*, 9(1), 34–42.
- Putri, A., & Sari, N. (2020). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan produk pangan olahan. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 3(2), 98–106.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, E. (2020). Pemberdayaan masyarakat desa melalui diversifikasi produk olahan pangan. *Jurnal Abdimas Pangan*, 5(2), 144–153.

- Sutanto, M., & Dewi, A. (2021). Inovasi pengemasan produk pangan lokal dalam meningkatkan nilai jual. *Jurnal Teknologi Pangan*, 10(1), 23–31.
- Wibowo, T. (2019). Strategi pemasaran produk UMKM di era digital. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 15(2), 56–64.
- Yuliana, E., & Harahap, I. (2022). Peran pendampingan dalam keberhasilan program pengembangan usaha kecil. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 7(1), 15–24.
- Zulfikar, A., & Hapsari, D. (2020). Analisis potensi telur asin sebagai produk unggulan desa. *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 101–109.